



MENJEJAKI DUNIA KERJA: Kisah Magang yang Menginspirasi di FORCLIME

ARTIKEL LAINNYA

MAHASISWA UNIVERSITAS
DI TANAH PAPUA PRESENTASIKAN
Hasil Magang di FORCLIME

PUSAT DIKLAT SDM LINGKUNGAN HIDUP
DAN KEHUTANAN BERSAMA MITRA
evaluasi pelaksanaan MOOC

Editorial

Dalam pasar kerja yang kompetitif saat ini, pengetahuan akademis saja tidak cukup untuk mendapatkan karier yang bermanfaat. Di sinilah program magang memainkan peran penting, yang berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran akademis dan praktik profesional, menawarkan banyak sekali manfaat bagi pelajar.

Bagi mahasiswa, program magang merupakan pintu gerbang menuju pertumbuhan profesional. Pembelajaran berdasarkan pengalaman ini sering kali menghasilkan kepercayaan diri dan juga meningkatkan kemampuan kerja. Menurut hasil studi *National Association of Colleges and Employers (NACE)*, siswa dengan pengalaman magang lebih mungkin menerima tawaran pekerjaan dan mendapatkan gaji awal yang lebih tinggi dibandingkan rekan-rekan mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut.

Bagi institusi pendidikan, program magang memberikan manfaat yang signifikan dan dapat membantu membantu menjembatani kesenjangan antara pengajaran teoritis dan penerapan praktis, memastikan bahwa lulusan dipersiapkan dengan baik untuk memasuki dunia kerja.

Sebagai bagian dari pengembangan kesempatan pendidikan dan bekerja bagi generasi muda, GIZ Indonesia menawarkan kesempatan bagi mahasiswa dan *fresh graduate* untuk melakukan magang di GIZ

yang temanya disesuaikan dengan kebutuhan proyek-proyek GIZ. Dengan spirit tersebut, FORCLIME mengadakan program magang bagi mahasiswa dari universitas di Tanah Papua sebagai sarana belajar praktik menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh di kampus dan belajar mengenal dunia kerja. Program magang ini merupakan salah satu upaya FORCLIME dalam mendukung pembangunan hijau di Tanah Papua.

Program magang FORCLIME dilaksanakan atas kerja sama dengan universitas di Tanah Papua, yaitu: Universitas Cenderawasih, Universitas Papua, Universitas Ottow Geissler, Universitas Musamus. Proses pemilihan siswa magang dilaksanakan bersama dengan universitas bersangkutan.

Sejak dilaksanakannya mulai tahun 2019 hingga 2024, telah ada 43 mahasiswa dari universitas di Tanah Papua, plus dari IPB University mengikuti program magang di FORCLIME.

Spirit pengembangan kapasitas siswa bagi pembangunan kehutanan di Tanah Papua akan terus dipromosikan dalam program kerja FORCLIME melalui program magang bagi mahasiswa dari universitas di Tanah Papua. Dengan harapan pembelajaran yang diperoleh selama program magang akan mereka terapkan demi keberlanjutan hutan di Tanah Papua.



Mohammad Sidiq
Manajer Bidang Strategis Pengelolaan Hutan Lestari
dan Koordinator Tanah Papua

Menjejaki Dunia Kerja: Kisah Magang yang Menginspirasi di FORCLIME

Anna Manyakori, Advisor pengelolaan hutan lestari dan Koordinator Provinsi Papua

PROGRAM MAGANG FORCLIME DI TANAH PAPUA

FORCLIME memfasilitasi sinergi antara dunia pendidikan dan praktik profesional di Tanah Papua, menggandeng universitas terkemuka seperti Universitas Cenderawasih, Universitas Negeri Papua, Universitas Musamus, dan Universitas Ottow Geissler. Kerja sama ini sejalan dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, bertujuan memperkaya mahasiswa dengan pengalaman kerja langsung.

FORCLIME merancang program yang memberikan keterampilan yang relevan dalam pengelolaan hutan di Provinsi Papua, Papua Selatan, dan Papua Barat Daya. Seleksi yang ketat dan kursus intensif membekali mahasiswa dengan keahlian yang diperlukan untuk sukses dalam program.

Tahun ini, mulai 3 Oktober 2023 hingga 4 April 2024, tujuh mahasiswa mengikuti magang enam bulan di FORCLIME. Mereka mendapat kesempatan untuk mengimplementasikan teori akademis

dalam praktik lapangan, dan memperluas wawasan kerja di sektor kehutanan Papua. Tiap tahun, program ini selalu diawali dengan sesi orientasi intensif selama enam hari, mulai 12 hingga 18 Oktober 2023, meliputi pelajaran tentang GIZ, kehutanan, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* – SDGs), dan perspektif gender. Enam hari masa pembekalan mencakup lima jam studi per harinya. Inisiasi ini penting untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan sebelum menyelami kegiatan program, seperti inventarisasi hutan, survei sosial-ekonomi, dan kegiatan penyuluhan.

Magang menawarkan tugas-tugas spesifik, pengalaman lapangan, serta kesempatan untuk berkontribusi pada karya nyata. Tanggung jawab mengacu pada pencatatan aktivitas harian, notula, profil desa, dan pemetaan wilayah kampung, yang membentuk fondasi pembangunan profesional para magang, diakhiri dengan presentasi pencapaiannya.

Papua, mahasiswa magang yang turut serta dalam kegiatan Penyusunan Rencana Pengelolaan dan Analisis Tata Hutan bersama DLHKP dan KPH di Wilayah Papua Barat Daya



MAGANG DENGAN DAMPAK: MENGATASI TANTANGAN DAN MEMBANGUN KETERAMPILAN

Selama magang di FORCLIME, mahasiswa mengalami berbagai tantangan yang diatasi dengan kreativitas. Beberapa peserta mengalami kesulitan transportasi ke kantor karena jauh dan mahal, namun bantuan dari keluarga membantu mengurangi beban biaya. Tantangan lain adalah kurangnya peralatan seperti laptop yang penting untuk menyelesaikan tugas magang; masalah ini dipecahkan dengan meminjam dari teman-teman.

Peserta yang tidak memiliki latar belakang kehutanan harus belajar memahami kehutanan di Papua dengan metode pembelajaran yang adaptif, sehingga mereka dapat menyerap pengetahuan tersebut dengan efektif.

Kegiatan membangun peta dan profil kampung, serta pelatihan berbicara di depan umum yang diberikan oleh mentor menjadi bagian penting dari

magang ini, yang juga diperkaya dengan pertukaran pengetahuan antara peserta. Dari refleksi perkembangan mereka, terlihat jelas bahwa peserta magang berhasil membangun, misalnya *website* kampung dan melakukan pemetaan kampung, menunjukkan berbagai kemampuan yang mereka dapatkan. Pentingnya membangun jejaring dan berkolaborasi untuk meningkatkan keterampilan berkegiatan di sektor kehutanan juga menjadi fokus utama selama program magang.

Dengan demikian, pengalaman magang di FORCLIME tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri para mahasiswa dalam praktik kehutanan, tapi juga mempersiapkan mereka untuk karir masa depan setelah magang berakhir. Mereka belajar banyak tentang pembangunan kehutanan yang sesuai untuk Papua, yang akan menjadi aset berharga di masa mendatang.



Rizal (mahasiswa magang dari UNIPA) bersama dengan KTH Kampung Bikar, Mentor, dan Fasilitator kampung

PENGALAMAN DI LAPANGAN: PENDAPAT PESERTA TENTANG MAGANG DI FORCLIME

JOHN. Nama saya **John Pieter B. Hassor** dari **Universitas Ottow Geissler**, Provinsi Papua. Saya bisa ungkapkan seperti ini, magang di GIZ membuka pintu pertemanan baru, pengalaman baru, dan kerja sama tim luar biasa. Koneksi kantor GIZ dengan Jerman mengingatkan bagaimana bangganya saya ada di sana.

Saya memperoleh pengalaman berharga, yang selalu menantang rasa penasaran saya. Dalam waktu enam bulan, saya berusaha memanfaatkan setiap kesempatan. Kenangan terindah adalah saat ke Sarmi mendukung Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Lintas Sarmi-Mamberamo. Interaksi langsung pada saat ikut kegiatan gender, di mana Ibu Anna Manyakori menginspirasi perempuan Papua memaksimalkan potensi mereka. Sambil saya berpikir bahwa produksi minyak buah merah oleh mama-mama Papua di Sarmi mencerminkan kesederhanaan dan kekayaan lokal.



Magang ini memberi perspektif luas dan keberterimaan atas pelajaran yang diberikan. Setiap tantangan, senyum, dan bantuan memiliki makna. Tidak hanya tentang keahlian, namun juga perjalanan pribadi dan pertumbuhan kolektif dalam mendukung keberlanjutan alam dan budaya.

Ini akan menjadi panduan bagi langkah karier saya. FORCLIME tidak hanya menyiapkan masa depan yang lebih cerah, tapi memberi dedikasi abadi untuk berkontribusi, berinovasi, dan membuat perubahan positif di mana saja.

PRADISTA. Nama saya Pradista Dwi Saputri dari Universitas Cenderawasih, Provinsi Papua. Petualangan magang saya bersama FORCLIME Jayapura di Kampung Dosay mengenalkan saya pada Perhutanan Sosial. Teori pelestarian yang dipelajari di kelas terwujud ketika melihat interaksi penduduk lokal dengan hutan. Di Kampung Babrongko, tugas membantu masyarakat memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menjadi pengalaman yang sangat luar biasa. Di sana saya mencicipi pinang yang menggugah indera rasa saya dan mengagumi ikan mujair yang ukurannya besar, melengkapi mozaik pengalaman saya.



Kemudian, di Kampung Tablasupa, keajaiban hutan hujan dan tarian cenderawasih sangat terpatri dalam tugas pemetaan tanah ulayat. Perjalanan berlanjut ke Sarmi, di mana hutan wisata KPHP Lintas Sarmi-Mamberamo mengajarkan saya tentang berbagai manfaat HHBK dari kue sagu hingga produksi minyak buah merah.

Magang ini mengajarkan saya lebih dari keterampilan profesional; saya belajar tentang kehumasan, kerja sama, dan keterkaitan kita dengan alam. Komunitas setempat memperlihatkan kehormatan diri dan kolaborasi. Pengalaman ini membekali saya untuk menghadapi tantangan masa depan. Selama di GIZ, saya belajar nilai kerendahan hati, kerja sama, dan pentingnya kelestarian hutan. Saya pulang dengan pelajaran yang membentuk saya menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli akan lingkungan. Kisah-kisah ini bukan hanya kenangan, melainkan awal dari babak baru dalam hidup saya.

HANA. Nama saya Hana Soakakone dari Universitas Cenderawasih, Provinsi Papua. Perjalanan magang saya dimulai di Kampung Dosay, di penyangga Cagar Alam Pegunungan Cycloop. Di sini, saya bertemu Kelompok Tani Hutan (KTH) Dambu Kahbrai, bukan sekedar kelompok, melainkan simbol kearifan lokal yang kukuh. Alam Cycloop membuka panca indera, menyajikan pemandangan yang tak terlupakan.



Disambut oleh keramahan kampung, saya menikmati singkong goreng dan sambal dari kepala desa dan sekretarisnya. Energi dari hidangan sederhana ini memicu semangat untuk petualangan magang saya. Didampingi mentor, penyuluh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA), dan rekan magang, kami beraktivitas dengan penuh semangat ke rumah anggota KTH. Bersebelahan dengan rumahnya, galeri anggrek menonjolkan keindahan Cycloop. Anggrek ini dipelihara oleh mereka yang menjunjung tinggi warisan alam.

Selama magang, saya belajar banyak tentang galeri anggrek di KTH Dosay. Di sana, tidak hanya ada anggrek yang sudah diberi nama ilmiah, tetapi juga yang belum, yang menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu dipelajari dan dijelajahi. KTH mengembangkan anggrek dengan teknik kultur jaringan, cara modern untuk melipatgandakan tanaman. Upaya ini bukan hanya semata-mata menanam, melainkan kegiatan yang meneruskan warisan dan kekayaan alam ke generasi berikutnya. Bagi anggota KTH, anggrek bukan hanya tanaman, tetapi merupakan lambang dari harapan dan kemajuan. Mereka percaya dengan mengembangkan anggrek, mereka juga sedang membangun ekonomi yang lebih kuat dan masa depan yang lebih baik bagi komunitas mereka.



Rizal, mendapat kesempatan berbagi ilmu pengetahuan alam di SD Advent Sausapor



Mahasiswa magang berkontribusi nyata menjaga kebersihan kampung dengan membersihkan sampah plastik

YOSINA. Nama saya **Yosina Aprilia Demetouw** dari **Universitas Ottow Geissler, Provinsi Papua**. Selama magang di FORCLIME, saya mendapatkan pengalaman berharga yang tak mungkin dilupakan. Saat menjelajahi kampung binaan, bertemu dan berdialog dengan penduduk menjadi momen yang membekas dalam memori saya. Kebaikan dan cerita mereka memberikan pelajaran nyata.



Berada di lapangan, saya mengerti pentingnya relasi baik dengan masyarakat, memahami kebutuhan mereka, dan meraih tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Magang lebih dari sekadar pendidikan formal, tapi juga persiapan untuk dunia kerja pasca-kuliah.

Harapan saya tinggi, setiap pelajaran dari FORCLIME jadi bekal terkuat untuk berkarir, memberi dampak positif. Pengetahuan dan keberanian yang diperoleh mendorong saya untuk siap bertindak, menjadi agen perubahan bagi lingkungan dan masyarakat di masa depan.

ADI. Nama saya **Adi Prasetyo** dari **Universitas Musamus, Provinsi Papua Selatan**. Langit Merauke menjadi saksi berkembangnya wawasan saya selama magang. Di Kampung Yanggandur dan Wasur, saya mempelajari arti sebenarnya dari tanah kelahiran sambil bersatu dengan masyarakat Taman Nasional Wasur.

Tugas-tugas saya menantang: menghidupkan narasi kampung melalui website interaktif, lebih dari sekadar dimensi digital, lebih mengenai cerita yang alami dan kehidupan penduduk. Pengalaman ini adalah pelajaran dalam menyatu dengan lokalitas, memahami budaya, dan menumbuhkan relasi untuk karir saya nantinya.



Lebih dari penambahan biodata, magang ini adalah pendidikan hidup. Saya belajar menyatu dengan hutan, membaaur dengan cerita masyarakatnya, dan membuka jalan untuk masa depan yang penuh harapan.

Magang ini membuka pandangan baru bagaimana teknologi, komunikasi, dan sistem informasi geografis bergabung membangun Merauke. Saya ingin membawa ilmu yang saya dapatkan kembali ke Merauke, menerapkannya untuk kemajuan nyata. Ini langkah awal saya, menyusun narasi pembangunan, memberdayakan masyarakat, menjadi penggerak perubahan.

RIZAL. Nama saya Rizal dari Universitas Papua, Provinsi Papua Barat. Perjalanan mengantarku ke Kampung Emaus, tempat tak terduga yang menyimpan banyak pelajaran hidup. Di sanalah, keraguan tentang tempat tinggal lenyap ketika staf Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Tambrauw menyambut saya dan membawa saya ke rumah penduduk, yang menjadi tempat penginapan dan pembelajaran selama magang.

Saya diterima oleh keluarga seorang ibu guru SD YPK Jokte Distrik Sausapor, Henny Rumansara, S.Pd. Ibu Henny memiliki dua anak perempuan, dan ditambah saya sebagai anak angkat, bukan sekadar tamu, namun sebagai bagian keluarga mereka. Waktu bersama mereka lekat dengan ajaran tentang cinta, kebersamaan, dan kedermawanan yang tak ternilai.



Momen di Emaus mengajarkan saya tentang persaudaraan sejati dan kekeluargaan, mengubah pandangan saya terhadap dunia. Kampung ini memupuk nilai-nilai dalam diri saya, dan dengan rasa syukur, saya berniat membalas kebaikan mereka. Saya berjanji akan berbakti kepada Kampung Emaus dan memberikan kembali kebaikan yang telah diberikan kepada saya, berkontribusi untuk meningkatkan kehidupan di tempat yang kini saya panggil rumah.

PAPUA. Nama saya Papua Pastimair Deijka Peday dari Universitas Papua, Provinsi Papua Barat. Di keheningan hutan, tersembunyi Kampung Haha, tempat yang sekarang menghuni cerita hidup saya. Awal saya datang, keraguan memenuhi hati, langkah terasa berat di tanah asing. Namun, dengan berlalunya waktu, semuanya berubah.

Warga Kampung Haha secara hangat meruntuhkan segala keberatan di hati saya. Kedekatan bukan hanya hadir lewat sapaan atau senyum mereka, tapi juga alam yang tak henti mengajarkan keindahan—lahan hijau, air jernih, dan langit biru menjadi simfoni yang memikat.



Meskipun fisik saya kini jauh, hati saya tertinggal di Kampung Haha, tempat yang sulit untuk ditinggalkan. Kampung ini mengajarkan saya arti mencintai sebuah tempat, cinta yang tumbuh meski saya berada di keramaian kota. Kampung Haha, kau akan selalu menjadi bagian tak terlupakan dari saya, simpanan kenangan yang membekas selamanya di hati.

CATATAN MAHASISWA UNTUK FORCLIME

Selama periode magang selama enam bulan pada tahun 2023/2024, kami, para magang, menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Universitas Cenderawasih, Universitas Ottow dan Geisler Papua, Universitas Musamus, Universitas Papua, mitra FORCLIME, dan seluruh masyarakat di Dosay, Tablasupa, Babrongko, Wasur, Yanggandur, Emaus, dan Haha. Lembaga-lembaga ini tidak hanya memberi kami kesempatan di FORCLIME tetapi juga dukungan dan bimbingan yang berkesinambungan.

Para siswa magang juga memberi catatan untuk perbaikan Program Magang FORCLIME kedepannya, antara lain:

Kegiatan magang disesuaikan dengan jadwal semester universitas supaya magang dilaksanakan pada saat libur semester sehingga tidak mengganggu jadwal perkuliahan; Menyediakan peralatan yang diperlukan, misalnya laptop bagi peserta yang tidak memilikinya; Mentor yang mendampingi diharapkan memberikan instruksi kerja yang lebih jelas; Melibatkan siswa magang dalam rapat triwulan FORCLIME (*quarterly meeting*) agar dapat lebih memahami pelaksanaan program FORCLIME karena dalam rapat tersebut semua staf FORCLIME berkumpul menyampaikan kegiatan dan perkembangannya.



Para Mahasiswa magang Tanah Papua untuk FORCLIME tahun 2023/2024

Mahasiswa Universitas di Tanah Papua Presentasikan Hasil Magang di FORCLIME

Sejak tahun 2019, FORCLIME telah mengadakan program magang bagi mahasiswa dari universitas di Tanah Papua. Pada periode tahun 2023, FORCLIME menyelenggarakan program magang bagi tujuh mahasiswa dari empat universitas di Tanah Papua, yakni Universitas Papua, Universitas Cenderawasih, Universitas Ottow Geissler Papua dan Universitas Musamus. Sebelum diterjunkan ke lapangan untuk terlibat langsung dengan pelaksanaan kegiatan FORCLIME, pada mahasiswa magang mendapatkan [pelatihan pengenalan](#) (*introductory workshop*) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, khususnya terkait dengan kegiatan FORCLIME. Program magang ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai 3 Oktober 2023 sampai 4 April 2024.

Sebelum berakhir waktu magang, para mahasiswa magang mempresentasikan apa yang mereka dapat selama magang. Sesi ini juga merupakan ajang evaluasi bagi FORCLIME dalam menyelenggarakan program magang. Presentasi ini dibagi menjadi empat *batch*, mulai dari tanggal 22 – 28 Maret 2024, dengan jadwal dan presenter sebagai berikut:

1. **Hana Soakakone dan Pradista Dwi Saputri** dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Cenderawasih (22 Maret 2024).
2. **John B. Hassor dan Yosina Demetouw** dari Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Kehutanan dan Ilmu Kelautan Universitas Ottow Geissler Papua (25 Maret 2024).
3. **Adi Prasetyo** dari Universitas Musamus (25 Maret 2024).
4. **Papua Pastimair Deijka Peday dan Rizal** dari Fakultas Kehutanan Universitas Papua (28 Maret 2024).



“Dengan adanya program magang, mahasiswa tidak hanya belajar pada bangku kuliah tetapi juga pada saat magang. Sehingga lebih mengenal dunia kerja dan juga menjadi pengalaman bagi universitas untuk terus belajar apa yang sudah dilakukan oleh FORCLIME, artinya ada masukan juga untuk universitas untuk berbenah sesuai dengan perkembangan isu kehutanan dan juga lingkungan, seperti yang sudah dilakukan FORCLIME”,

kata Wakil Dekan 3 Universitas Papua, Dr. Petrus A. Dimara, S.hut, M.Sc.

Para dosen dari masing-masing universitas menyampaikan apresiasi atas program magang yang dilaksanakan oleh FORCLIME. Dari presentasi yang disampaikan mereka menilai bahwa peserta magang mendapat kesempatan untuk mempraktikkan ilmu dari kampus saat mengikuti magang.

“Terima kasih kepada GIZ atas kerja sama dengan Universitas Cenderawasih yang telah diinisiasi sejak tahun 2019. Kami melihat anak-anak telah melakukan tugasnya dengan baik dan mereka terlihat lebih percaya diri. Hal lain yang penting disampaikan adalah alumni magang FORCLIME cepat dapat pekerjaan setelah lulus”,

kata Dr. Noper Tulak, dosen dari Universitas Cenderawasih.

Selanjutnya para dosen yang hadir juga menyampaikan harapannya agar program magang ini akan terus berlanjut karena manfaatnya yang sangat besar. Selain itu, mereka juga berharap agar pelaksanaan program magang disesuaikan dengan jadwal universitas, sehingga tidak mengganggu jalannya perkuliahan.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Anna Manyakori, Advisor pengelolaan hutan lestari dan Koordinator Provinsi Papua
Otniel Effruan, Junior Advisor bidang Pengelolaan dan Konservasi Hutan Papua Barat Daya.
Edy Marbyanto, Manajer Bidang Strategis, Pengembangan Kapasitas SDM
Mohammad Sidiq, Manajer bidang strategis, Pengelolaan hutan lestari dan Koordinator Tanah Papua



Mahasiswa magang UNCEN dan UOGP presentasikan hasil magang di kantor FORCLIME di Jayapura



Pusat Diklat SDM Lingkungan Hidup dan Kehutanan bersama mitra evaluasi pelaksanaan MOOC

Pusat Diklat Sumber Daya Manusia Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Pusat Diklat SDM LHK) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyelenggarakan lokakarya untuk mengevaluasi pengembangan *Massive Open Online Courses* (MOOC). Lokakarya ini dilaksanakan secara luring dan daring pada tanggal 19 – 22 Maret 2024 di kantor Pusat Diklat LHK di Kota Bogor serta kunjungan ke kantor Balai Pelatihan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BPLHK) Bogor di Rumpin, Jawa Barat. Kegiatan dibuka dan ditutup oleh Kepala Pusat Diklat SDM LHK, Dr. Kusdamayanti, M.Si., dan dihadiri oleh para manajer di Pusat Diklat LHK dan BPLHK, tim eLearning, widyaiswara, perwakilan dari Direktorat Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (Ditjen PSKL), perwakilan dari Biro Kepegawaian KLHK, serta perwakilan dari *Regional Community Forestry Training Center* (RECOFTC), suatu organisasi nirlaba internasional yang fokus pada pengembangan kapasitas kehutanan masyarakat di Asia Pasifik. Lokakarya ini merupakan tindak lanjut dari [kick-off pengembangan MOOC yang telah dilakukan pada bulan Januari 2024 lalu](#).

Tujuan lokakarya adalah untuk menilai kesiapan Pusat Diklat SDM LHK dalam memulai dan mengembangkan program MOOC. Kegiatan terdiri dari beberapa rangkaian, dimulai dari studi literatur, observasi, dan wawancara semi terstruktur dengan pemangku kepentingan terkait, khususnya yang berada di bawah naungan Pusdiklat SDM LHK.

Keluaran (*output*) kegiatan ini adalah laporan yang memuat beberapa hal, yaitu: (a) Gambaran umum dari kondisi terkini di Pusat Diklat SDM LHK terkait pengembangan eLearning, (b) Analisis kesenjangan (*gap analysis*) mengenai pengembangan MOOC di Pusat Diklat SDM LHK (termasuk aspek teknologi, kapasitas SDM dan bahan ajar atau materi pelatihan, dan (c) Rekomendasi bagi pengembangan MOOC di Pusat Diklat SDM LHK.

“Selaku Kepala Pusat Diklat SDM LHK, saya menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak, seperti GIZ yang terus mendukung pengembangan pembelajaran jarak jauh melalui eLearning, serta RECOFTC yang telah mendukung kegiatan pelatihan Pengarus Utamaan Gender melalui MOOC, Ditjen PSKL yang telah kerja sama dalam pengembangan pelatihan Pendamping Perhutanan Sosial, serta Biro Perencanaan dan Biro Kepegawaian”, kata Dr. Kusdamayanti, M.Si dalam sambutannya.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Danan P. Hadi, Advisor bidang Remote Sensing/GIS dan eLearning
Naufal Abdillah, Junior Advisor bidang Pengembangan Kapasitas SDM
Edy Marbyanto, Manajer bidang Strategis Pengembangan Kapasitas SDM



FORCLIME Forests and Climate Change Programme
Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH
Mangala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor
Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia
Tel: +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214
Fax: +62 (0)21 572 0193
www.forclime.org

FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Surel korespondensi: ratu.widyawati@giz.de